

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manajemen merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap pelayanan kefarmasian yang mana terdiri dari serangkaian proses mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran dengan memanfaatkan sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya (Larasati *et al.*, 2013).

Manajemen pengelolaan obat di rumah sakit terdiri dari beberapa tahapan, salah satu diantaranya yaitu tahap distribusi. Distribusi merupakan serangkaian kegiatan dalam rangka menyalurkan/ menyerahkan sediaan farmasi dan perbekalan kesehatan dari tempat penyimpanan sampai ke unit pelayanan/ pasien dengan tetap menjamin mutu, stabilitas, jenis, jumlah dan ketepatan waktu. IFRS (Instalasi Farmasi Rumah Sakit) sebagai unit pelaksana harus mampu menentukan sistem distribusi yang dapat menjamin terlaksananya pengawasan dan pengendalian sediaan farmasi serta perbekalan kesehatan di unit pelayanan (Rusli, 2016).

Menurut Quick (dalam Purwidyaningrum, 2011) bahwa tahap distribusi merupakan salah satu tahap yang terdapat pada siklus manajemen obat yang memiliki peranan penting dan kompleks, bahkan mulai dari proses penyimpanan sampai dengan distribusi dapat menghabiskan komponen biaya

yang cukup signifikan dalam anggaran kesehatan karena pengaruh dari beberapa faktor yang ada. Oleh karena itu, sistem distribusi harus dipilih sesuai dengan kondisi yang ada sehingga pelayanan obat dapat dilaksanakan secara maksimal dan hasil yang didapatkan juga maksimal.

Distribusi memegang peranan penting dalam penyaluran sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai yang diperlukan unit-unit di setiap bagian farmasi rumah sakit termasuk kepada pasien di unit pelayanan kesehatan. Hal terpenting yang harus diperhatikan adalah upaya dalam menjamin pemberian sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai yang benar dan tepat kepada pasien, sesuai dengan yang tertulis pada resep atau kartu obat dan dilengkapi dengan informasi sesuai yang dibutuhkan pasien (Rusli, 2016).

Sistem distribusi obat dan sistem pengendali obat yang digunakan suatu Instalasi Farmasi sangat perlu untuk diperhatikan, karena dengan adanya sistem distribusi obat yang sesuai akan membantu pihak instalasi dalam pendistribusian obat yang baik serta untuk mencegah terjadinya kekosongan stok obat. Selain itu, dengan sistem pengendalian akan diketahui berapa stok maksimum dan stok minimum persediaan obat di rumah sakit. Apabila sudah menipis pihak instalasi akan segera melakukan pemesanan ke *supplier* (Dewi *et al.*, 2012).

Dalam upaya meningkatkan ketersediaan obat dan perbekalan kesehatan sangat diperlukan optimalisasi pemanfaatan dana, efektivitas penggunaan serta pengendalian persediaan dan pendistribusian dari Instalasi Farmasi ke Unit

Pelayanan Kesehatan. Distribusi obat dilakukan agar persediaan jenis dan jumlah sediaan farmasi cukup sekaligus untuk menghindari kekosongan dan penumpukan persediaan obat di instalasi farmasi serta mempertahankan kualitas persediaan obat, karena obat yang berkualitas adalah obat yang mampu memberikan efek terapi yang optimal sehingga dapat mempercepat kesembuhan pasien (Permenkes, 2010). Strategi yang memungkinkan untuk menghemat banyak biaya dalam manajemen terapi yaitu melalui pendistribusian obat di rumah sakit yang dikelola sedemikian rupa (Franzoso, 2014).

Sistem distribusi obat dirancang atas dasar untuk memberikan kemudahan kepada pasien dalam menjangkau dengan mempertimbangkan efisiensi dan efektifitas sumber daya yang ada, metode sentralisasi atau desentralisasi, sistem floor stock, resep individu, dispensing dosis unit atau kombinasi (Satibi, 2014).

Tidak efektif dan efisiennya sistem distribusi obat dapat dilihat dari gejala kekurangan obat yang sering terjadi pada banyak jenis obat, biasanya juga terdapat kelebihan jenis obat tertentu maupun penyediaan obat yang tidak merata. Selain itu, pengaturan anggaran obat yang tidak proporsional, cara persepsian yang tidak rasional, tidak efektif dan tidak efisien, penyimpangan dan distorsi kebutuhan obat juga menjadi faktor pendukung yang sangat berpengaruh terhadap tingkat keefektifan manajemen obat (Satibi, 2014).

Keberhasilan pengelolaan obat di rumah sakit terutama pada tahapan distribusi tergantung pada kompetensi dari manajemen rumah sakit, yang mana

memiliki fungsi untuk mengelola obat dengan mengidentifikasi, merencanakan melakukan pengadaan dan pendistribusian agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien (Febriawati, 2013).

Sistem pengelolaan distribusi obat yang efektif sangat perlu untuk dilakukan, karena merupakan sistem pelayanan kesehatan yang memberikan pelayanan berdasarkan aspek keamanan untuk mencapai efektivitas dan efisiensi pengelolaan distribusi obat. Mengingat besarnya pengaruh persediaan farmasi terutama obat untuk kelancaran pelayanan di rumah sakit, maka perlu adanya perhatian khusus untuk mengelolanya, tentu dengan memperhatikan beberapa standar parameter/indikator pengelolaan distribusi obat di rumah sakit (Dyahariesti & Yuswantina, 2017).

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana gambaran sistem distribusi obat di instalasi farmasi rumah sakit?
2. Bagaimana kesesuaian efektivitas sistem distribusi obat di instalasi farmasi rumah sakit berdasarkan parameter Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI), Pudjaningsih dan WHO (*World Health Organization*)?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Menganalisis efektivitas sistem distribusi obat di instalasi farmasi rumah sakit.

2. Tujuan Khusus

a. Menganalisis gambaran sistem distribusi obat di instalasi farmasi rumah sakit.

b. Menganalisis kesesuaian efektivitas sistem distribusi obat di instalasi farmasi rumah sakit berdasarkan parameter Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI), Pudjaningsih dan WHO (*World Health Organization*).

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

Secara umum hasil dari review jurnal ini diharapkan dapat digunakan untuk memecahkan masalah sistem distribusi obat di instalasi farmasi rumah sakit. Sehingga dapat diaplikasikan sistem distribusi obat yang efektif dan sesuai dengan standar pelayanan di instalasi farmasi rumah sakit.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengetahuan

Sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan mengenai sistem distribusi obat di instalasi farmasi rumah sakit.

b. Bagi *Reviewer*

Diharapkan hasil dari kajian jurnal ini dapat dijadikan sebagai dasar informasi bagi penelitian yang berkaitan dengan sistem distribusi obat di instalasi farmasi rumah sakit.

c. Bagi Rumah Sakit

Menjadi sumber informasi yang diperlukan untuk menerapkan sistem distribusi obat di instalasi farmasi rumah sakit yang sesuai standar serta efektif dan efisien.

d. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat, jika sistem distribusi obat di instalasi farmasi rumah sakit sesuai standar maka pelayanan obat yang akan diterima masyarakat akan menjadi lebih maksimal.

e. Bagi Institusi

Dapat menjadi pembuktian berkembangnya ilmu pengetahuan dikalangan institusi Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo.